

NASKAH ORISINAL

Edukasi DAGUSIBU (DApatkan, GUnakan, SImpan, dan BUang) Obat sebagai Media Peningkatan Kesadaran Mahasiswa Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya

Oktaviany Irma Wiputri* | Widiyanti Afifah | Aisyah Nabilla Az Zahra | Dwi Fitri Nur Syamsiyah | Elok Siti Nurjannah | Nur Haliza Firdausi

Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia

Korespondensi

*Oktaviany Irma Wiputri, Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Surabaya, Indonesia. Alamat e-mail: oktaviany.irma.wiputri@um-surabaya.ac.id

Alamat

Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surabaya, Indonesia

Abstrak

Penggunaan produk kesehatan seperti obat-obatan mengalami peningkatan pada masyarakat. Hal ini juga sejalan dengan meningkatnya angka penyalahgunaan obat dan munculnya penumpukan limbah obat. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengelolaan obat secara komprehensif untuk menghindari kesalahan penggunaan obat dan risiko berbahaya melalui program DAGUSIBU. DAGUSIBU adalah singkatan dari "DApatkan, GUnakan, SImpan, dan BUang" yang ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan obat yang baik dan benar. Mitra kegiatan pengabdian ini yaitu mahasiswa kesehatan di lingkup Universitas Muhammadiyah Surabaya yang mana mahasiswa berperan sebagai edukator kesehatan sehingga penting untuk menanamkan tanggung jawab dan kepedulian keamanan pengelolaan obat sejak dini. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan mahasiswa kesehatan tentang pengelolaan obat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melibatkan mahasiswa kesehatan yang diselenggarakan di Universitas Muhammadiyah Surabaya dengan diawali *pre-test*, penyuluhan, *post-test*, evaluasi dan tindak lanjut. Responden yang terlibat dalam kegiatan ini adalah 74 mahasiswa. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan peningkatan pengetahuan (50,2% menjadi 50,55%) dan sikap (50% menjadi 50,68%) responden terhadap pengelolaan obat-obatan. Penyuluhan program DAGUSIBU memberikan dampak positif terhadap pemahaman responden tentang obat-obatan dan efektivitasnya.

Kata Kunci:

DAGUSIBU, Edukasi, Kesadaran, Kesehatan, Mahasiswa, Obat

1 | PENDAHULUAN

1.1 | Latar Belakang

Masyarakat Indonesia saat ini sudah mulai terbiasa dengan penggunaan berbagai jenis obat-obatan yang digunakan untuk tujuan menyembuhkan penyakit, mengontrol kondisi kesehatan, ataupun sebagai suplemen untuk menunjang aktivitas sehari-hari. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perkembangan penyakit yang semakin kompleks, peningkatan produksi obat-obatan dan suplemen, serta penerapan Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yang memudahkan akses layanan kesehatan. Selain itu, pandemi COVID-19 juga telah meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kesehatan, tercermin dari peningkatan konsumsi suplemen kesehatan di Indonesia. Berdasarkan data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2024 terdapat peningkatan sebesar 14% dalam penggunaan obat-obatan dan suplemen dibandingkan tahun sebelumnya^[1]. Dengan demikian, kesadaran kesehatan meningkat di kalangan masyarakat Indonesia pasca pandemi.

Dengan adanya perkembangan tersebut dapat menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Dampak positifnya yaitu meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan, yang tercermin dari peningkatan jumlah orang yang rutin memeriksakan diri ke layanan kesehatan. Sedangkan dampak negatif yang muncul yaitu dapat menyebabkan risiko penyalahgunaan obat dan menimbulkan banyaknya limbah obat. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman dan informasi yang disampaikan kepada masyarakat terkait penggunaan obat yang baik dan benar. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2024, terjadi peningkatan kasus penyalahgunaan obat sebesar 8% dibandingkan tahun 2023^[2].

Banyak masyarakat yang masih belum memahami pengelolaan obat di rumah, tata cara menyimpan dan membuang obat. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2013 melaporkan bahwa sebanyak 35,7% masyarakat menyimpan obat keras di rumah, dan 27,8% adalah antibiotik yang digunakan untuk swamedikasi^[3]. Selain itu, 85,9% masyarakat Indonesia, baik di pedesaan maupun perkotaan, masih belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang penggunaan obat yang tepat. Data terbaru dari Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa masalah ini tetap signifikan, yaitu 82,3% masyarakat masih kurang memahami penggunaan obat yang benar. Pemerintah telah membuat program mengenai tata cara pengelolaan obat yang baik dan benar melalui program DAGUSIBU. Melalui program ini, pemerintah menyampaikan mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang obat dengan baik dan benar sehingga masyarakat akan terhindar dari kesalahan dalam penggunaan obat serta dampak buruk yang mungkin ditimbulkan.

Oleh karena itu, Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya menyelenggarakan program penyuluhan kepada Masyarakat terkait cara pengelolaan obat-obatan yang baik dan benar, khususnya mahasiswa kesehatan. Mahasiswa kesehatan merupakan cikal edukator kesehatan yang perlu diberikan pengetahuan dan pemahaman terkait keamanan pengelolaan obat yang baik dan benar. Dengan dilaksanakannya program DAGUSIBU ini, diharapkan mahasiswa dapat mengelola obat dengan tepat secara mandiri dan menjadi jembatan untuk mengedukasi mulai dari lingkup keluarga hingga masyarakat umum. Selain itu, DAGUSIBU juga dilakukan sebagai salah satu upaya untuk peningkatan kesehatan masyarakat melalui kegiatan pelayanan kefarmasian yang tertuang pada Peraturan Pemerintah Nomor 51 tahun 2009 tentang Pekerjaan Kefarmasian. Obat adalah sediaan farmasi yang terlibat dalam pelayanan kefarmasian^[4].

1.2 | Solusi Permasalahan atau Strategi Kegiatan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tim pengabdian ingin memberikan edukasi dalam bentuk penyuluhan tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) kepada mahasiswa FK, FKG dan FIK Universitas Muhammadiyah Surabaya sebagai langkah untuk mewujudkan pengelolaan obat yang baik dan benar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan pemahaman tentang pengelolaan obat yang baik dan benar bagi masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat terkait pengelolaan obat secara aman dan bertanggung jawab. Strategi kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Pengisian Kuesioner (*pre-test*)
2. Pelaksanaan Edukasi
3. Pengisian Kuesioner (*post-test*)

4. Pelaksanaan Evaluasi dan Tindak Lanjut

1.3 | Target Luaran

Target luaran yang ingin dicapai dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah berupa hasil kuesioner yang akan dipublikasikan.

2 | TINJAUAN PUSTAKA

Promosi Kesehatan merupakan proses untuk memberdayakan masyarakat dengan menginformasikan, mempengaruhi dan membantu masyarakat supaya berperan aktif untuk mendukung perubahan perilaku dan lingkungan serta menjaga dan meningkatkan kesehatan menuju derajat kesehatan yang optimal^[5]. Dengan harapan bahwa adanya pesan tersebut masyarakat, kelompok, atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Kegiatan promosi kesehatan yang dilakukan yaitu, memberikan materi kepada mahasiswa kesehatan dengan topik DAGUSIBU.

2.1 | Obat

2.1.1 | Definisi Obat

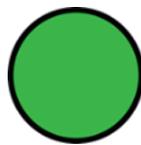
Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009, obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia.

Obat merupakan suatu zat yang dapat mempengaruhi proses hidup dan suatu senyawa yang digunakan untuk mencegah, mendiagnosis penyakit/gangguan, atau menimbulkan suatu kondisi tertentu. Obat dapat digunakan untuk mengobati penyakit, mengurangi gejala atau memodifikasi proses kimia dalam tubuh^[6].

2.1.2 | Penggolongan Obat

Berdasarkan Permenkes RI Nomor 949/Menkes/Per/IV/2020, obat dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Obat Bebas

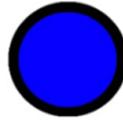


Gambar 1 Logo Obat Bebas.

Obat bebas adalah obat yang dijual bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Obat ini biasanya digunakan untuk mengatasi gejala ringan atau kondisi kesehatan yang umum. Untuk memudahkan pengenalannya, obat bebas memiliki tanda khusus berupa lingkaran hijau dengan garis tepi hitam pada etiket atau kemasannya, seperti yang terlihat pada Gambar (1). Contoh obat bebas yang sering dijumpai di pasaran adalah Paracetamol, yang biasanya digunakan untuk meredakan demam dan nyeri ringan hingga sedang.

2. Obat Bebas Terbatas

Obat bebas terbatas merupakan obat yang seharusnya termasuk obat keras namun masih dapat dijual ataupun dibeli tanpa resep dokter. Meskipun demikian, penggunaannya tetap perlu diperhatikan dengan baik karena obat ini memiliki potensi efek samping atau risiko jika tidak digunakan sesuai petunjuk. Obat bebas terbatas dilengkapi dengan tanda khusus berupa lingkaran berwarna biru dengan garis tepi hitam pada kemasan atau etiketnya, seperti yang terlihat pada Gambar (2).



Gambar 2 Logo Obat Bebas Terbatas.

Selain itu, pada kemasannya juga disertai dengan peringatan penggunaan, seperti yang ditunjukkan pada Gambar (3), agar konsumen lebih berhati-hati dalam mengonsumsinya.

Tanda Peringatan Pada Obat Bebas Terbatas	
P. No. 1 Awasi Obat Keras Bacalah aturan pemakaiannya	P. No. 2 Awasi Obat Keras Hanya untuk kumur, jangan ditelan
P. No. 3 Awasi Obat Keras Hanya untuk bagian luar dari badan	P. No. 4 Awasi Obat Keras Hanya untuk dibakar
P. No. 5 Awasi Obat Keras Tidak boleh ditelan	P. No. 6 Awasi Obat Keras Obat waqar, jangan ditelan

Gambar 3 Tanda peringatan pada Obat Bebas Terbatas.

Pada kemasan obat bebas terbatas terdapat tanda peringatan berupa persegi panjang berwarna hitam, Panjang 5 (lima) cm, lebar 2 (dua) cm, dan pemberitahuan berwarna putih^[7].

3. Obat Keras dan Psikotropika



Gambar 4 Logo Obat Keras dan Psikotropika.

Obat keras adalah obat yang hanya dapat dibeli di apotek dengan resep dokter. Contoh obat keras: Asam Mefenamat. Sedangkan, obat psikotropika adalah obat keras baik alamiah maupun sintetis bukan narkotik, yang berkhasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Contoh obat psikotropika: Diazepan, Phenobarbital^[7]. Tanda khusus obat keras dan psikotropika dapat dilihat pada kemasan dan etiket yaitu huruf “K” dalam lingkaran merah dengan garis tepi berwarna hitam seperti pada Gambar (4).

4. Obat Narkotika



Gambar 5 Logo Obat Narkotika.

Obat narkotika adalah obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman sintesis maupun semi sintesis yang menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan menimbulkan ketergantungan. Obat narkotika memiliki tanda yang dapat dilihat pada Gambar (5). Contoh obat narkotika: Morfin, Petidin^[7].

2.2 | DAGUSIBU

2.2.1 | Definisi

DAGUSIBU merupakan singkatan dari Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang^[8]. DAGUSIBU merupakan program dari Ikatan Apoteker Indonesia (IAI). DAGUSIBU merupakan suatu program edukasi kesehatan yang dibuat oleh IAI dalam upaya mewujudkan Gerakan Keluarga Sadar Obat (GKSO) sebagai langkah konkrit untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat sehingga mencapai derajat kesehatan yang setinggi-tingginya sebagai komitmen dalam melaksanakan amanat Undang-undang Nomor 36 tahun 2009^[9].

2.2.2 | Cara Mendapatkan Obat yang Benar

Membeli obat di tempat yang paling terjamin, yaitu Apotek. Penyimpanan obat di Apotek lebih terjamin sehingga obat sampai ke tangan pasien dalam kondisi baik (keadaan fisik dan kandungan kimianya belum berubah). Apotek memiliki izin yang resmi, dengan menampilkan identitas Apoteker sebagai APA berikut dengan SIPA nya dan pilihlah Apotek yang terdapat Apoteker yang sedang sifit atau stand by di sana. Mintalah informasi obat kepada Apoteker, agar mendapatkan informasi obat yang lengkap^[8].

2.2.3 | Cara Menggunakan Obat yang Benar

Berdasarkan peraturan^[7], cara menggunakan obat sebagai berikut:

1. Penggunaan obat tidak untuk pemakaian secara terus menerus.
2. Gunakan obat sesuai dengan anjuran yang tertera pada etiket atau brosur.
3. Bila obat yang digunakan menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan, hentikan penggunaan dan tanyakan kepada Apoteker dan dokter.
4. Hindarkan menggunakan obat orang lain walaupun gejala penyakit sama.
5. Untuk mendapatkan informasi penggunaan obat yang lebih lengkap, tanyakan kepada Apoteker.

2.2.4 | Cara Penyimpanan Obat yang Benar

Berdasarkan peraturan^[7], tata cara penyimpanan obat sebagai berikut:

1. Simpan dalam kemasan asli dan dalam wadah tertutup rapat.
2. Simpan obat pada suhu kamar dan terhindar dari sinar matahari langsung atau seperti yang tertera pada kemasan.
3. Simpan obat di tempat yang tidak panas atau tidak lembab karena dapat menimbulkan kerusakan.
4. Jangan menyimpan obat bentuk cair dalam lemari pendingin agar tidak beku, kecuali jika tertulis pada etiket obat.
5. Jangan menyimpan obat yang telah kadaluarsa atau rusak.
6. Jauhkan dari jangkauan anak-anak.

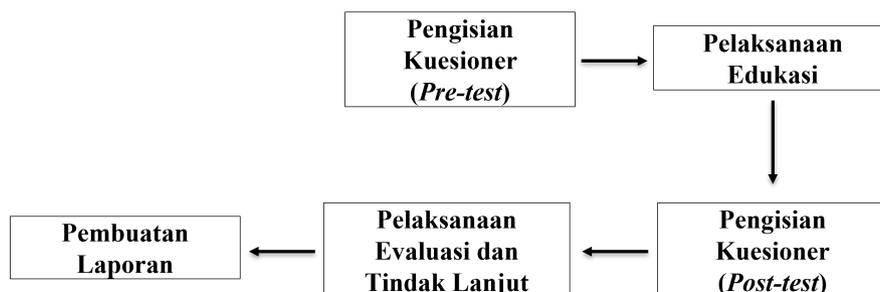
2.2.5 | Cara Membuang Obat yang Benar

Berdasarkan Kemenkes RI (2021) tentang Pedoman Pengelolaan Obat Rusak Dan Kadaluwarsa Di Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dan Rumah Tangga, tata cara membuang obat sebagai berikut^[10]:

1. Keluarkan obat dari kemasan/wadah aslinya.
2. Campurkan obat dengan sesuatu yang tidak diinginkan seperti tanah, kotoran, atau bubuk kopi bekas di dalam plastik/wadah tertutup. Hal ini bertujuan untuk menghindari penyalahgunaan oat jika obat dibuang dalam kemasan aslinya.
3. Masukkan campuran tersebut ke dalam wadah tertutup, seperti kantong plastik tertutup/*zipper bag*, kemudian buang di tempat sampah rumah tangga.
4. Lepaskan etiket atau informasi personal lain pada kemasan/wadah/botol/*tube* obat untuk melindungi identitas pasien.
5. Buang kemasan obat (*dus/blister/strip/bungkus* lain) setelah dirobek atau digunting.
6. Buang isi obat sirup ke saluran pembuangan air (jamban) setelah diencerkan. Hancurkan botolnya dan buang di tempat sampah.
7. Gunting *tube* salep/krim terlebih dahulu dan buang secara terpisah dari tutupnya di tempat sampah.
8. Untuk sediaan insulin, buang jarum insulin setelah dirusak dan dalam keadaan tutup terpasang kembali.
9. Untuk menghilangkan penyalahgunaan, bekas wadah obat berupa botol plastik, pot plastik atau kaca (*gelas*), dan *tube* dibuang dengan cara menghilangkan semua label dari wadah dan tutup, merusak wadah dengan cara digunting, dicacah, atau dipecahkan untuk kemudian disimpan dalam wadah yang dilapisi kantong plastik.
10. Obat dengan formulasi berbentuk *inhaler* atau aerosol harus dikeluarkan atau disemprotkan perlahan ke dalam air untuk mencegah tetesan obat memasuki udara. Cairan atau padatan *inhaler* yang dihasilkan dilarutkan ke dalam air lalu dibuang pada saluran pembuangan air (*wastafel* atau WC). Wadah *inhaler* maupun aerosol yang sudah kosong jangan dilubangi, digepengkan atau dibakar karena mudah meledak.

3 | METODE KEGIATAN

Tim pengabdian telah menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada bulan Juli 2024. Bentuk kegiatan yaitu penyuluhan terhadap mahasiswa kesehatan di beberapa fakultas kesehatan di Universitas Muhammadiyah Surabaya, yaitu Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, dan Fakultas Ilmu Kesehatan. Metodologi kegiatan terdiri dari tahapan pengisian *pre-test*, penyuluhan, pengisian *post-test*, evaluasi, dan tindak lanjut. Jumlah peserta dalam kegiatan ini sebanyak 74 mahasiswa. Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian terlampir pada Gambar (6).



Gambar 6 Flowchart kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

3.1 | Pengisian Kuesioner (*pre-test*)

Sebelum pelaksanaan edukasi, peserta akan diminta untuk mengisi kuesioner *pre-test*. Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal peserta tentang konsep DAGUSIBU dan penggunaan obat yang tepat. Data yang diperoleh dari *pre-test* akan digunakan sebagai *baseline* untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta setelah pelatihan.

3.2 | Pelaksanaan Edukasi

Pada tahap ini, materi edukasi mengenai DAGUSIBU akan disampaikan kepada peserta. Edukasi akan mencakup penjelasan konsep DAGUSIBU, serta cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat dengan benar. Metode penyampaian materi meliputi presentasi, diskusi kelompok, dan demonstrasi praktis, dengan tujuan memastikan peserta memahami dan dapat menerapkan informasi yang diberikan.

3.3 | Pengisian Kuesioner (*post-test*)

Setelah pelaksanaan edukasi, peserta akan mengisi kuesioner *post-test*. Kuesioner ini bertujuan untuk mengukur perubahan pengetahuan dan pemahaman peserta tentang DAGUSIBU setelah mengikuti pelatihan. Hasil *post-test* akan dibandingkan dengan hasil *pre-test* untuk menilai efektivitas program edukasi dan mengetahui sejauh mana pengetahuan peserta meningkat.

3.4 | Pelaksanaan Evaluasi dan Tindak Lanjut

Berdasarkan hasil kuesioner *pre-test* dan *post-test*, evaluasi akan dilakukan untuk menilai keberhasilan pelatihan dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Tindak lanjut meliputi penyusunan rencana perbaikan atau penambahan materi edukasi tambahan jika diperlukan. Evaluasi ini juga mencakup umpan balik dari peserta mengenai proses penyuluhan.

4 | HASIL DAN DISKUSI

Kegiatan edukasi DAGUSIBU sebagai media peningkatan kesadaran mahasiswa kesehatan di Universitas Muhammadiyah Surabaya dilaksanakan pada tanggal 8 Juli 2024, yang dapat dilihat pada Gambar (7). Sebanyak 74 mahasiswa terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, yakni mahasiswa kesehatan di Fakultas Kedokteran, Fakultas Kedokteran Gigi, dan Fakultas Ilmu Kesehatan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pengelolaan obat dengan baik dan benar kepada mahasiswa kesehatan. Tahapan pelaksanaan meliputi pengisian *pre-test*, penyuluhan, pengisian *post-test*, evaluasi, dan tindak lanjut.



Gambar 7 Dokumentasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Universitas Muhammadiyah Surabaya.

4.1 | Sosialisasi DAGUSIBU

DAGUSIBU merupakan akronim yang dibuat oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) yang berarti Dapatkan (cara mendapatkan obat), Gunakan (cara menggunakan obat), Simpan (cara menyimpan obat), Buang (cara membuang obat). Akronim ini dibuat dengan tujuan untuk mempromosikan cara perilaku yang baik dan benar terhadap pengelolaan obat. Melalui kegiatan edukasi ini, mahasiswa diberikan pemahaman yang mendalam mengenai setiap elemen DAGUSIBU.

Materi yang disampaikan meliputi jenis obat berdasarkan (1) cara mendapatkannya, seperti obat bebas, obat terbatas, dan obat keras yang memerlukan resep dokter, golongan psikotropika dan golongan narkotika^[8]. Selain itu, peserta juga diberikan informasi mendetail mengenai (2) cara penggunaan obat yang benar sesuai dengan bentuk sediaannya, termasuk tablet, kapsul, sirup, dan salep, agar mereka memahami cara yang tepat untuk menggunakan masing-masing jenis obat tersebut. Mahasiswa juga mendapatkan pengetahuan mengenai (3) penggunaan obat yang tepat, meliputi dosis yang tepat, frekuensi penggunaan, dan cara penggunaan yang sesuai dengan jenis sediaan obat.

Selain itu, edukasi lainnya terkait (4) cara penyimpanan dengan benar, dimana mahasiswa belajar tentang kondisi penyimpanan yang optimal untuk menjaga kualitas dan efektivitas obat, misalnya penyimpanan di suhu ruang atau di dalam lemari pendingin. Materi terakhir berkaitan dengan (5) cara membuang obat yang tepat untuk mengelola obat yang sudah tidak terpakai atau kadaluwarsa, guna mencegah dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip DAGUSIBU, mahasiswa tidak hanya mampu mengelola obat-obatan dengan baik untuk diri mereka sendiri, tetapi juga dapat menyebarkan pengetahuan ini kepada masyarakat luas, sehingga meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya penggunaan obat yang tepat dan aman.

4.2 | Hasil Evaluasi *Pre-test* dan *Post-test*

Pre-test dilaksanakan di awal acara untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat dimulai. Tujuan utama dari diadakannya *pre-test* adalah untuk mendapatkan gambaran awal mengenai pengetahuan peserta tentang topik yang akan dibahas serta untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian lebih dalam penyampaian materi. Selain itu, *pre-test* juga berfungsi sebagai indikator awal antusiasme peserta terhadap topik yang disajikan.

Tabel 1 Hasil *Pre-test* dan *Post-test* tentang Pengetahuan Responden Dalam Menggunakan Obat

No	Aspek Peninjauan	<i>Pre-test</i>				Rata-rata	<i>Post-test</i>				Rata-rata
		S	%	TS	%		S	%	TS	%	
1. Pengetahuan Responden dalam Menggunakan Obat											
	Penyakit ringan dapat diobati sendiri dengan membeli obat di apotek atau toko obat berizin	70	94,6	4	5,4		57	87,7	8	23,3	
	Obat bebas ditandai dengan bulatan warna biru pada kemasan	49	66,2	25	33,8		29	44,6	36	55,4	
	Obat keras hanya dapat diperoleh dengan resep dokter.	70	94,6	4	5,4		62	95,4	3	4,6	
	Antibiotik berkhasiat untuk demam, batuk, pilek, diare, luka kecil	60	81,1	14	18,9		45	69,2	20	30,8	
	Antibiotik boleh dibeli tanpa resep dokter	36	48,6	38	51,4		23	35,4	42	64,6	
	Obat bermerek lebih manjur dibandingkan dengan obat generik	46	62,2	28	37,8		31	47,7	34	52,3	
	Sendok teh/makan yang ada di rumah tidak boleh digunakan untuk minum obat cair/sirup	41	55,4	34	45,9		45	69,2	20	30,8	
	Lemari es adalah tempat terbaik untuk menyimpan semua obat	33	44,6	43	58,1		19	29,2	46	70,8	
	Obat tetes mata yang telah dibuka boleh digunakan sampai dengan batas kadaluwarsa	42	56,8	32	43,2	50,2 %	25	38,5	40	61,5	50,55 %
	Obat rusak/kadaluwarsa boleh langsung dibuang di tempat sampah	40	54,1	34	45,9		22	33,8	43	66,2	
2. Sikap Responden dalam Menggunakan Obat											
	Saya lebih suka membeli obat di warung	19	29,2	46	70,8		23	31,1	51	68,9	
	Saya lebih suka membeli obat sendiri daripada memeriksakan diri ke dokter	30	46,2	35	53,8		40	54,1	34	45,9	
	Saya lebih suka mendapatkan informasi tentang obat dari apoteker	64	98,5	1	1,5		67	90,5	8	10,8	
	Saya lebih suka menggunakan antibiotik agar cepat sembuh	24	36,9	41	63,1		34	45,9	40	54,1	
	Bagi saya mematuhi jarak waktu minum obat merupakan hal penting	64	98,5	1	1,5		69	93,2	5	6,8	
	Saya lebih suka dokter meresepkan antibiotik	31	47,7	34	52,3		48	64,9	30	40,5	
	Saya lebih suka menghentikan penggunaan antibiotik apabila sudah merasa sembuh	37	56,9	28	43,1		52	70,3	23	31,1	
	Jika tetangga sakit, saya tidak akan mau menawarkan antibiotik	37	56,9	28	43,1		46	62,2	28	37,8	
	Saya yakin dengan menyimpan obat di lemari es, obat menjadi lebih tahan lama	24	36,9	41	63,1	50 %	38	51,4	39	52,7	50,68 %
	Saya percaya membuang obat sisa di tempat sampah tidak membahayakan orang lain dan lingkungan	31	47,7	34	52,3		38	51,4	37	50	

Keterangan:

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

Pada kegiatan ini dilakukan *pre-test* diawal kegiatan dan *post-test* diakhir kegiatan. Tabel 1 pada soal 1 menunjukkan hasil *pre-test* dengan rata-rata 50,2% dan *post-test* dengan nilai rata-rata 50,55% yang meliputi pertanyaan seputar pengetahuan responden dalam menggunakan obat. Secara umum, hasil soal 1 menunjukkan peningkatan (50,2% → 50,55%) pengetahuan mahasiswa dalam menggunakan obat. Dalam hal ini, materi edukasi yang disampaikan memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan mahasiswa. Sedangkan hasil *pre-test* (50%) dan *post-test* (50,68%) pada Tabel 1 soal 2 tentang sikap responden dalam menggunakan obat menunjukkan peningkatan (50% → 50,68%) setelah diberikan pemaparan materi mengenai DAGUSIBU.

Dari kegiatan penyuluhan ini, terlihat bahwa peserta memiliki antusiasme yang tinggi terhadap materi yang disampaikan. Hal ini tercermin dari masukan berupa pertanyaan yang diajukan oleh responden terkait konsep DAGUSIBU, mulai dari cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, hingga membuang obat dengan benar. Tingginya keingintahuan responden tidak hanya terbatas pada materi utama, tetapi juga meluas ke golongan obat yang spesifik, yakni antibiotik, analgesik, dan golongan obat lain yang pernah dikonsumsi maupun tersimpan di rumah. Pertanyaan tersebut menunjukkan adanya minat yang besar dari mahasiswa untuk memahami dan menerapkan informasi yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini juga menandakan bahwa kegiatan penyuluhan tidak hanya berhasil meningkatkan pengetahuan peserta, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih kritis dan kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pemahaman yang benar terkait obat-obatan, serta sadar dalam menggunakan obat secara bijak.

Evaluasi dari hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan peserta, mengindikasikan bahwa kegiatan penyuluhan ini berhasil meningkatkan pengetahuan mereka tentang pengelolaan obat yang baik dan benar.

5 | KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat dapat disimpulkan bahwa kegiatan sosialisasi tentang DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang) dengan cara penyuluhan tentang penggunaan dan penanganan obat yang benar berjalan dengan baik dan lancar. Hal ini diketahui dari hasil kuesioner yang menunjukkan peningkatan pengetahuan dan sikap mahasiswa terhadap penggunaan obat. Peningkatan ini diukur melalui perbedaan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan obat yang baik dan benar, serta pemahaman yang lebih mendalam setelah diberikan penjelasan terkait DAGUSIBU dan materi pendukung seperti brosur.

6 | UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat memanjatkan rasa syukur dan memberikan apresiasi yang mendalam kepada berbagai pihak yang telah mendukung dan berkontribusi dalam terselenggaranya kegiatan ini. Terima kasih pertama-tama disampaikan kepada Program Studi S1 Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas untuk melaksanakan kegiatan ini. Penghargaan juga diberikan kepada para mahasiswa yang turut berpartisipasi dengan antusias dan semangat tinggi selama penyuluhan. Ucapan terima kasih tidak lupa ditujukan kepada seluruh panitia yang telah bekerja keras dalam merencanakan dan menjalankan kegiatan ini dengan sukses.

Referensi

1. d'Arqom A, Nasution MZ, Kadir SZSA, Yusof J, Govindaraju K. Practice and knowledge of dietary supplement consumption among Indonesian adults post-delta wave of the COVID-19 pandemic. *F1000Research* 2023;12.
2. Wibowo BI, Widjajanti E. SANKSI PIDANA TERHADAP PENYALAHGUNAAN NARKOTIKA, GOL. 1 DALAM BENTUK BUKAN TANAMAN UNTUK DIRI SENDIRI (PUT. NO. 103/PID. SUS/2021/PN. JKT. SEL): Criminal Sanctions for The Abuse of Narcotics, Category 1 in The Form of Non-Plant For It Self. *AMICUS CURIAE* 2024;1(1):176–187.
3. Kementerian Kesehatan RI, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Lembaga Penerbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2013.

4. Wahyuddin N, Salampe M, Awaluddin A, Paluseri A, Muslimin L, Ismail I, et al. Penyuluhan Tentang DAGUSIBU (Dapat, Gunakan, Simpan. Buang) Obat di Kecamatan Sanrobone. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat* 2022;3(1):1–7.
5. Kementerian Kesehatan. Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 74 Tahun 2015 tentang Upaya Peningkatan Kesehatan Dan Pencegahan Penyakit. Jakarta: Kementerian Kesehatan; 2015.
6. Gunawan SG. *Farmakologi dan terapi* 2022;.
7. Depkes RI. *Pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI 2007;5.
8. Pengurus Pusat Ikatan Apoteker Indonesia. *Pedoman Pelaksanaan Gerakan Keluarga Sadar Obat*. Jakarta 2014;.
9. Rusmini A. Tindak Pidana Pengedaran Dan Penyalahgunaan Obat Farmasi Tanpa Izin Edar Menurut Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. *Al-adl: jurnal hukum* 2017;8(3).
10. Kemenkes R. *Pedoman Pengelolaan Obat Rusak dan Kadaluwarsa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Rumah Tangga*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2021;.

Cara mengutip artikel ini: Wiputri, O.I., Afifah, W., Az Zahra, A.N., Syamsiyah, D.F.N., Nurjannah, E.S., Firdausi, N.H., (2024), Edukasi DAGUSIBU (DApatkan, GUnakan, SImpn, dan BUang) Obat sebagai Media Peningkatan Kesadaran Mahasiswa Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surabaya, *Sewagati*, 8(6):1–10, <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i6.2188>.